

Stupika

Journal of Archaeology and Culture

Terbit dua kali setahun. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian arkeologi.
ISSN 2528-4509

Ketua Penyunting

Dr. Drs. I Nyoman Wardi, M.Si

Wakil Ketua Penyunting

Drs. I Wayan Srijaya, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Rochtri Agung Bawono, S.S, M.Si
Dr. Ni Ketut Puji Astiti laksmi, S.S, M.Si
Coleta Palupi Titasari, S.S, M.Si
Kristiawan, S.S, M.A

Mitra Bestari

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A
Prof. Dr. I Ketut Ardana, M.A
Dr. Drs. I Ketut Setiawan, M.Hum.

Petugas Administrasi

Kadek Dedy Prawirajaya R., S.S, M.Si
Zuraidah, S.S, M.Si

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana. Jl. Pulau Nias 13, Denpasar Bali.
Tlp. +62361 224121, e-mail : arkeo_unud@yahoo.co.id



Archaeology Programme
Faculty Of Art
Udayana University

Stupika

Journal of Archaeology and Culture

Volume 4 Nomor 2, Juni 2021

Kata Pengantar	v
SEKILAS TENTANG KEHIDUPAN BERKESENIAN MASYARAKAT PRASEJARAH DI INDONESIA: KAJIAN MAKNA I Ketut Setiawan	1
IKONOGRAFI HINDU-BUDDHA DI BALI TINJAUAN SEJARAH KESENIAN I Wayan Srijaya, Kadek Dedy Prawirajaya R.	7
PENELUSURAN KERAJAAN DHARMASRAYA DI SUMATERA BARAT Ida Bagus Sapta Jaya	15
VARIASI MOTIF WAJAH DI SITUS LIANG PU'EN, KABUPATEN LEMBATA Jofel Eliezer Malonda, I Wayan Ardika, Rochtri Agung Bawono, Adhi Agus Oktaviana, Pindi Setiawan	20
TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA ULUN SUWI PELUDU DESA BAYUNG GEDE KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI I Kadek Riki, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Coleta Palupi Titasari	29
SITUS GUA SUNYARAGI DI KOTA CIREBON PROVINSI JAWA BARAT ANALISIS ARSITEKTUR DAN FUNGSI Ariston Hendro, I Wayan Srijaya, Zuraidah	43
KONSERVASI KERAMIK DARI KAPAL KARAM CIREBON: STUDI KASUS PENGUNAAN LARUTAN SODA Kadek Lisa Purnawati, I Nyoman Wardi, Kristiawan	51

**VARIASI MOTIF WAJAH DI SITUS LIANG PU'EN,
KABUPATEN LEMBATA**

Jofel Eliezer Malonda¹, I Wayan Ardika¹, Rochtri Agung Bawono¹

¹Program Studi Arkeologi Universitas Udayana

jofeleliezermalonda@gmail.com; ardika52@yahoo.com; rabawono@gmail.com

Adhi Agus Oktaviana²

²Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Arkenas)

aaoktaviana@gmail.com

Pindi Setiawan³

³Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB)

pindisp@gmail.com

Abstract

Liang Pu'en site is a limestone wall which located at Hingalamamengi Village, Lembata Island is one of the biggest petroglyph sites had found in Nusa Tenggara Timur territory. The depictions which engraved consists of face-like motifs, boats, zoomorphics, therianthropes and cupules. Between those five motifs, face-like motifs are unique because they were presented as a dominant motif and have various variation depictions. Face-like motif depictions are quite common in rock art sites, metal artifacts, potteries, as well as on megalithic traditions. Face-like motif are related with the symbolic believe of human past behavior. It represented the human relation or belief with the ancestors in this life or the afterlife. It also represent a community of people or the face of ancestors in Lembata Island at the past time.

Keyword: petroglyph, face-like motif, Lembata Island

PENDAHULUAN

Rangkaian pulau-pulau di Nusa Tenggara merupakan kepulauan yang terletak di antara Paparan Sunda di barat dan Paparan Sahul di timur dibatasi oleh laut yang dalam disebut dengan Wilayah Wallacea. Pulau-pulau yang berada di Wilayah Wallacea tidak pernah menyatu dengan pulau-pulau di sekitarnya bahkan ketika permukaan air laut menurun (Masa Glasial). Nusa Tenggara

menjadi salah satu jembatan penghubung (*land-bridge*) dalam hubungannya dengan migrasi manusia dari Kepulauan Asia Tenggara menuju Australia. Jejak-jejak peradaban manusia di Nusa Tenggara menjadi sangat penting untuk memahami migrasi manusia, khususnya dari Asia Tenggara ke Australia (Simanjutnak *et al*, 2012; Bawono *et al*, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi Situs Liang Pu'en

Pulau Lembata adalah salah satu dari rangkaian pulau-pulau di Nusa Tenggara yang tertelak di wilayah selatan Wallacea. Pulau dengan luas 1266,4 km² yang secara geografis berbatasan dengan Laut Flores di utara, Laut Sawu di selatan, Kabupaten Alor di timur dan Kabupaten Flores Timur di barat. Pulau ini telah dihuni oleh manusia sejak Masa Prasejarah. Penelitian arkeologi pertama kali di Lembata dilakukan pada tahun 1964-1965 oleh Verhoeven dan Lie Goan Liong dan dilanjutkan oleh Bintarti (1984-1985) di Teluk Lewoleba menemukan beberapa rangka manusia yang dikubur dengan wadah (tempayan kubur) maupun tanpa wadah. Ditemukan juga banyak sisa-sisa gerabah, moluska, dan beberapa tulang mamalia seperti anjing dan babi (Liong, 1965; Bintarti; 2000).

Situs di wilayah Pesisir Teluk Lewoleba merupakan sebuah situs hunian tepi pantai yang memiliki kesamaan karakteristik dengan situs-situs di sekitar Pulau Lembata, seperti Flores, Solor, Adonara, dan Alor. Ditemukan banyak sisa-sisa gerabah berhias geometris dan slip merah, beberapa ditemukan motif

hias berbentuk muka manusia seperti yang ditemukan di Pain Haka, Flores, Melolo, Sumba Timur dan temuan sekitar Situs Lewoleba, Lembata (Liong, 1965; Simanjuntak *et al*, 2000; Galipaud *et al*, 2016). Situs Lewoleba merupakan Situs Neolitik berdasarkan hasil pertanggalan pada rangka yang berusia 2.990 BP. Karakteristik budaya tersebut berhubungan dengan pengaruh ekspansi atau migrasi Penutur Austronesia di Wilayah Selatan Wallacea (Simanjuntak *et al*, 2000; Koesbardiati, 2011).

Penelitian terbaru yang diadakan oleh Puslit Arkenas (2019) menemukan bukti terbaru mengenai okupasi manusia yang telah ada jauh lebih lama sebelum kedatangan Penutur Austronesia di Lembata. Situs Liang Laru di Desa Hingalamamengi, Kec. Omesuri merupakan sebuah ceruk yang telah dihuni sejak 11.000 BP. Ditemukan banyak serpih litik, sisa-sisa kerang dan fauna di situs ini serta fragmen manusia (*Homo*). Hasil tersebut merupakan hasil tertua hingga saat ini mengenai aktivitas manusia masa lalu di Pulau Lembata (Oktaviana *et al*, 2019).

Selain dengan bukti hunian, ditemukan juga situs-situs seni cadas di Lembata yang merupakan wujud seni dan kepercayaan manusia masa lampau. Seni cadas di Lembata pertama kali dilaporkan oleh Sumiati (1984) berupa motif manusia (antropomorfik) dan perahu yang dilukiskan (*pictograph*) pada batuan besar di Desa Lemagute. Tahun 2017 juga ditemukan situs lukisan cadas lainnya di Desa Dolulolong berupa motif perahu digambarkan pada batuan besar. Ketiga lukisan cadas tersebut diberikan pigmen warna putih. Namun, lukisan perahu yang ada di Desa Lemagute sudah dihancurkan karena proses pembangunan infrastruktur desa (Sumiati, 1984; O'Connor *et al*, 2017).

Tahun 2018-2019 ditemukan pula beberapa situs pahatan cadas (*petroglyph*) di Lembata. Salah satunya adalah Situs Liang Pu'en yang merupakan situs pahatan cadas terbesar di Wilayah Nusa Tenggara Timur hingga saat ini. Situs Liang Pu'en terletak di Desa Hingalamengi, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur dengan ketinggian 280 mdpl. Liang Pu'en merupakan tebing gamping yang terletak di tengah perkebunan warga. Situs tersebut terletak sekitar 700 m arah selatan dari pusat desa. Dinding tebing situs membujur dari selatan hingga utara sepanjang 31 m dengan bagian yang terdapat pahatan cadas menghadap ke sisi timur. Bagian dinding yang digambarkan dengan pahatan cadas terletak di bagian tengah sepanjang ± 10 m dengan ketinggian maksimum 3,4 m di atas permukaan tanah (Oktaviana *et al*, 2019).

Adapun motif-motif yang dipahatkan berupa bentuk wajah, perahu, hewan (zoomorfik), teriantrop dan *cupule*. Motif wajah merupakan wujud yang paling banyak

digambarkan di situs ini (lihat tabel. 1). Penggambaran motif wajah nampaknya menjadi salah satu motif yang banyak dibuat pada beragam media, seperti pada pahatan cadas yang ditemukan di Lene Hara, Timor Leste, maupun pada artefak-artefak logam seperti nekara dan kapak perunggu, pada gerabah, maupun yang berhubungan dengan tradisi megalitik seperti sarkofagus dan kubur batu. Oleh sebab itu, menarik untuk meneliti variasi dan peran bentuk wajah, khususnya yang terdapat pada Situs Liang Pu'en.

Tabel. 1 Jenis Motif Pahatan Cadas Liang Pu'en

No	Jenis Motif	Jumlah
1	Wajah	50
2	Perahu	12
3	Zoomorfik	5
4	Teriantrop	2
5	<i>Cupule</i>	446 (terdiri atas 16 kelompok)
Jumlah Keseluruhan		85

METODE

Proses pengumpulan data penelitian terdiri atas tiga kegiatan, meliputi kegiatan studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal maupun hasil laporan penelitian sebagai data sekunder untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di situs. Kegiatan observasi berupa perekaman secara verbal meliputi deskripsi situs, pahatan cadas serta keadaan sekitar dan perekaman secara piktorial berupa foto maupun gambar atau sketsa objek yang diteliti. Pengamatan pada pahatan cadas dilakukan dengan

penghitungan jumlah, pengukuran keletakan gambar dari permukaan tanah, ukuran motif menggunakan skala IFRAO, dan keadaan kondisi pahatan. Semuanya dituliskan pada formulir khusus untuk mendeskripsikan setiap motif pahatan cadas. Selanjutnya adalah kegiatan wawancara terhadap tokoh adat maupun warga desa mengenai penemuan Situs Liang Pu'en.

Metode analisis yang digunakan ialah analisis bentuk menggunakan klasifikasi taksonomik dengan memecah kumpulan data yang besar menjadi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil berdasarkan satu atau beberapa atribut. Atribut motif wajah yang diperhatikan adalah atribut bentuk wajah dan ukurannya. Namun hanya kondisi pahatan wajah dengan kondisi jelas yang dapat dianalisis, sedangkan motif wajah yang sudah rusak sehingga atributnya tidak dapat diidentifikasi tidak dapat dilakukan analisis. Setiap atribut diberikan kode huruf untuk memudahkan proses klasifikasi.

Selanjutnya dilakukan analisis komparasi terhadap motif wajah pada pahatan cadas lainnya serta motif wajah pada artefak lainnya seperti nekara, gerabah, kubur batu maupun sarkofagus. Tujuan dilakukan analisis komparatif adalah untuk mengetahui kemiripan motif wajah pada Situs Liang Pu'en dengan motif wajah pada benda lain. Melalui kemiripan motif tersebut, sekiranya

dapat ditafsirkan makna atau tujuan dari pembuatan motif wajah dalam kehidupan manusia masa lampau.

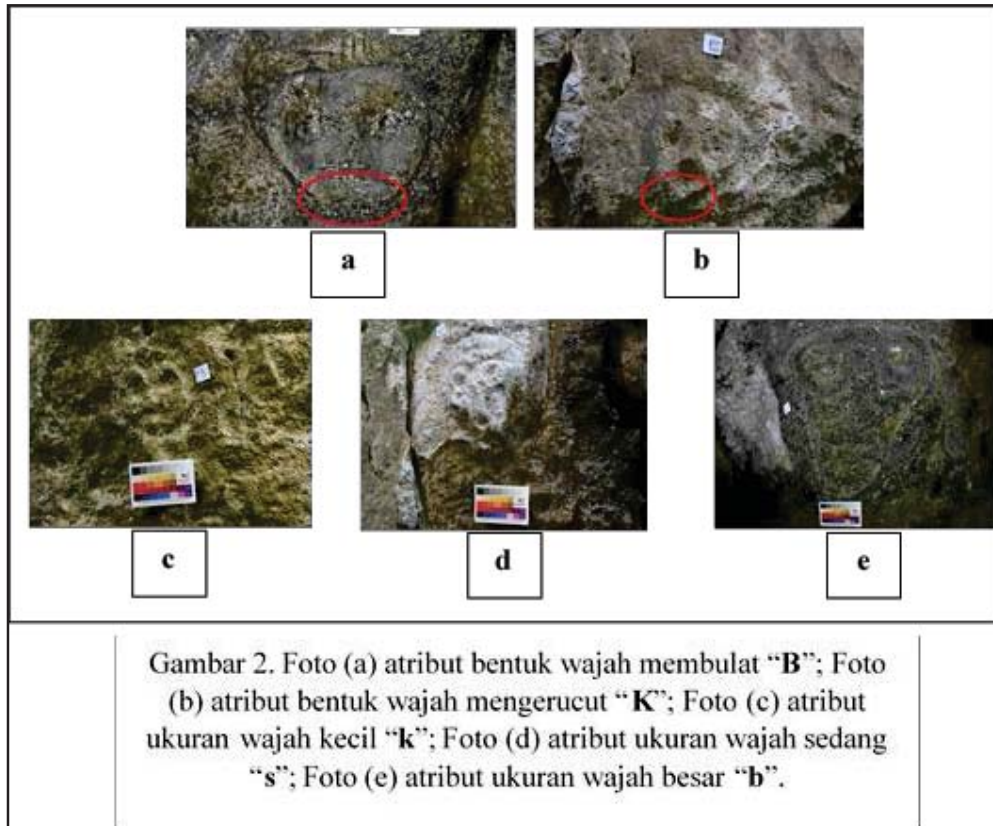
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi Bentuk Motif Wajah Situs Liang Pu'en

Motif wajah yang digambarkan pada dinding Liang Pu'en memiliki bentuk dan ukuran yang beragam. Setidaknya terdapat sekitar 50 buah pahatan yang diperkirakan sebagai motif wajah, namun hanya 38 buah yang dapat diidentifikasi dengan jelas atribut bentuk dan ukuran motif wajah.

Atribut motif wajah yang diperhatikan terdiri atas atribut bentuk wajah dan atribut ukuran wajah. Berikut adalah kategori pembagian klasifikasi motif wajah:

1. Bentuk wajah: terbagi menjadi dua, yaitu bentuk mengerucut (**K**) dan membulat (**B**) dengan memperhatikan *outline* bentuk wajah dari bagian atas hingga bawah wajah yang terdiri atas bentuk mengerucut dan bentuk membulat.
2. Ukuran wajah: terbagi menjadi tiga, yaitu berukuran kecil (**k**) dengan ukuran panjang 4-10 cm dan lebar 5-11 cm; sedang (**s**) dengan ukuran panjang 8-16 cm dan lebar 10-16 cm; besar (**b**) dengan ukuran panjang 25-28 cm dan lebar 24-26 cm.



Berdasarkan atribut tersebut, dapat diketahui bahwa motif wajah dengan atribut bentuk wajah mengerucut berjumlah 30, sedangkan motif wajah dengan atribut bentuk wajah membulat berjumlah 8. Selanjutnya adalah atribut ukuran wajah dengan hasil atribut wajah berukuran kecil berjumlah 25, atribut wajah berukuran sedang berjumlah 12 dan atribut wajah berukuran besar berjumlah 1 (lihat Tabel. 2 & Gambar 2).

Berdasarkan pembagian tersebut dilakukan klasifikasi taksonomik pada motif wajah. Klasifikasi taksonomik menunjukkan bahwa setiap pahatan wajah memiliki variasi yang beragam. Berdasarkan klasifikasi di atas diketahui bahwa pahatan motif wajah di Liang Pu'en berjumlah 38 buah terdiri atas empat variasi (**Bk**, **Kk**, **Ks**, dan **Kb**). Variasi motif wajah di Liang Pu'en terdiri atas "**Kk**"

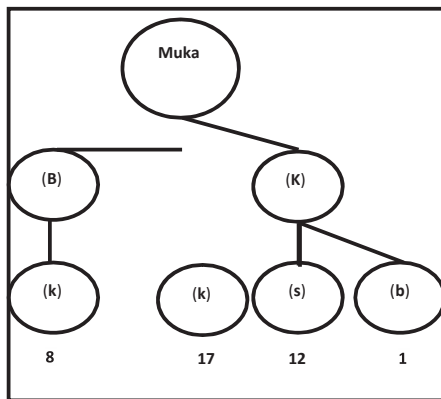
berjumlah 17, "**Ks**" berjumlah 12, "**Bk**" berjumlah 8 dan "**Kb**" berjumlah 1.

Tabel. 2 Atribut Motif Wajah di Liang Pu'en

Atribut Motif Wajah		Jumlah Atribut	Jumlah Motif Wajah
Bentuk Wajah	Mengerucut (K)	30	38
	Membulat (B)	8	
Ukuran Wajah	Kecil (k)	25	38
	Sedang (s)	12	
	Besar (b)	1	

Motif wajah dengan atribut bentuk wajah mengerucut (**K**) merupakan penggambaran yang paling banyak dibuat, sedangkan untuk atribut ukuran yang dominan adalah ukuran kecil (**k**). Melalui kedua atribut tersebut menjadikan motif wajah dengan variasi bentuk wajah

mengerucut dan berukuran kecil (**Kk**) sebagai variasi bentuk motif wajah dominan. Bentuk motif wajah khusus dapat ditemukan pada motif wajah dengan atribut bentuk wajah mengerucut dan berukuran besar (**Kb**) (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Bagan Klasifikasi Taksonomik Motif Wajah Situs Liang Pu'en

2. Motif Wajah sebagai Ekspresi Ideologi Manusia Masa Lampau

Keberadaan seni cadas memberikan bukti tentang berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu. Seni cadas menggambarkan kehidupan sosial-ekonomi dan alam kepercayaan manusia pada masa itu. Gambar-gambar yang dibuat menunjukkan suatu pengalaman, perjuangan dan harapan hidup. Penggambaran tersebut diperkirakan merupakan transformasi penanda simbol-simbol yang berhubungan dengan totemisme (Permana, 2014; Suprpta, 2017).

Bentuk wajah adalah salah satu motif yang banyak digambarkan pada beragam media seperti pada dinding ataupun batuan alami lainnya, benda-benda logam, gerabah dan benda-benda yang berhubungan dengan tradisi megalitik. Pahatan cadas berbentuk wajah juga ditemukan di Lene Hara, Timor Leste dibuat pada pilar di dalam gua.

Setidaknya terdapat lima buah pahatan wajah yang masih dapat terlihat cukup jelas. Pahatan wajah di situs ini berusia 12.500-10.200 BP menggunakan pertanggalan absolut *Uranium-series* (O'Connor *et al*, 2010). Pahatan wajah terdiri atas bagian mata, hidung dan mulut. Salah satu gambar diberikan hiasan menyerupai “sinar matahari” di sekitarnya. Sebagian besar motif wajah berbentuk seperti bentuk segitiga terbalik, pahatan mata dibuat dengan dua buah garis berbentuk melingkar, pahatan hidung dengan bentuk segitiga dan pahatan mulut dibuat menyerupai bentuk bibir.

Berdasarkan bentuknya, motif wajah yang ditemukan di Liang Pu'en memiliki kemiripan dengan motif wajah di Lene Hara, khususnya *outline* wajah yang berbentuk mengerucut yang merupakan tipe dominan yang ada di Liang Pu'en. Namun, berdasarkan gayanya terlihat perbedaan dimana motif wajah di Liang Pu'en digambarkan lebih sederhana jika dibandingkan dengan pahatan wajah di Lene Hara yang dibuat dengan gaya yang lebih beragam dan lebih lengkap sehingga nampak lebih realistis. Perbedaan berikutnya adalah media pembuatan gambar, dimana motif wajah pada Liang Pu'en dibuat pada dinding tebing, sedangkan motif wajah Lene Hara dibuat pada media pilar di dalam gua.

Selain pada media batuan alami, hiasan motif wajah juga dapat ditemukan pada benda gerabah atau tempayan seperti yang ditemukan di Lewoleba, Pain Haka dan Melolo. Beberapa tempayan tersebut digunakan sebagai bekal kubur ataupun wadah kubur seperti yang ditemukan di Melolo dan Pain Haka (Galipaud *et al*, 2017). Hal serupa lainnya terdapat pada benda logam

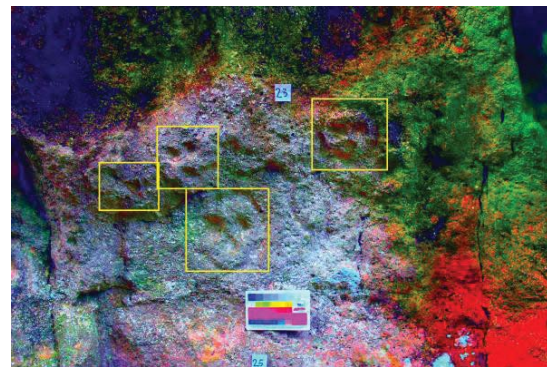
ditemukan di Jimbaran, Bali berupa kapak perunggu dengan hiasan motif wajah pada tangkainya yang berasosiasi dengan rangka dan benda lainnya seperti gelang perunggu dan manik-manik digunakan sebagai bekal kubur (Gede, 1992).

Benda logam lainnya yang banyak ditemukan hiasan wajah adalah nekara, benda hasil Kebudayaan Dongson yang dapat ditemukan di seluruh Wilayah Asia Tenggara. Nekara memiliki fungsi yang berbeda-beda di setiap daerah. Beberapa digunakan sebagai sarana untuk memanggil arwah nenek moyang, benda pemujaan, status sosial, bekal kubur, dan mas kawin. Menarik untuk disebutkan bahwa nekara yang ditemukan di Desa Manikliyu, Kintamani, Bali difungsikan sebagai wadah kubur primer dan berasosiasi dengan penguburan sarkofagus serta penguburan tanpa wadah. Hal tersebut menunjukkan adanya stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali (Gede, 1997; Ardika *et al*, 2017).

Motif wajah juga banyak direpresentasikan pada tradisi megalitik yang berhubungan dengan penguburan, diantaranya sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan di Bali dan kubur batu yang ditemukan di Sumbawa, NTB. Motif wajah dianggap memiliki kekuatan gaib yang besar yang berhubungan dengan roh nenek moyang (Kusumawati, 2000; Gede, 2007).

Berdasarkan perbandingan-perbandingan tersebut terlihat adanya kecenderungan motif wajah memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan magis religius berkaitan dengan hal kematian ataupun pemujaan terhadap nenek moyang. Beberapa motif wajah diyakini sebagai penolak bala setidaknya memiliki ciri atau

atribut yang dianggap mampu menaklukkan roh atau kekuatan jahat, sehingga banyak motif muka digambarkan dengan wujud yang menyeramkan (Kusumawati, 1997). Beberapa juga dianggap sebagai penggambaran nenek moyang maupun komunitas. Beberapa penggambaran motif wajah di Liang Pu'en dibuat saling berhimpitan diyakini sebagai penggambaran suatu komunitas (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Motif Wajah sebagai Simbol Komunitas
(Diolah menggunakan D'Stretch Plugins)

KESIMPULAN

Motif wajah adalah wujud yang banyak digambarkan pada beragam media dalam kehidupan manusia masa lalu. Penggambaran motif wajah sangat beragam. Beberapa digambarkan secara realistis dan beberapa digambarkan dengan distilir. Terlepas dari bagaimana cara digambarkannya, motif wajah memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan kepercayaan manusia masa lampau. Umumnya penggambaran motif wajah berhubungan dengan alam kematian maupun berhubungan dengan nenek moyang, sebagai representasi maupun sebagai harapan hidup dan kekuatan untuk menolak hal jahat.

Liang Pu'en sebagai salah satu situs pahatan cadas terbesar di Wilayah NTT memiliki banyak penggambaran motif wajah dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Seluruh penggambaran dibuat dengan wujud yang realistis. Besar kemungkinannya jika penggambaran tersebut berhubungan dengan nenek moyang masyarakat Lembata di masa lalu sebagai sarana interaksi antara masyarakat yang hidup dengan pendahulunya, sebagai wujud penghormatan maupun sebagai harapan hidup untuk menjaga kehidupan mereka. Namun bisa juga jika pahatan cadas yang digambarkan pada Situs Liang Pu'en merepresentasikan komunitas atau keanggotaan masyarakat masa lalu, menimbang beberapa pahatan motif wajah digambarkan saling berdekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Ketut Setiawan, I Wayan Srijaya dan Rochtri Agung Bawono. 2017. "Stratifikasi Sosial pada Masa Prasejarah di Bali", *Jurnal Kajian Bali* Volume 07 Nomor 01, hlm. 33-56.
- Bawono, Rochtri Agung, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Kristiawan, dan Coleta Palupi Titasari. 2018b. "Jejak Awal Kemaritiman pada Cadas Liang Pu'en di Lembata NTT" dalam *Prosiding Seminar Nasional Ber-ISBN*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Bintarti, D.D. 2000. "More Urn Burial in Indonesia", *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin 19* Vol 3, hlm. 73-75.
- Gede, I Dewa Kompiang. 1992. "Temuan Kapak Perunggu di Jimbaran, Kabupaten Badung", *Forum Arkeologi* No. IV, hlm. 88-101.
- _____. 1997. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani", *Forum Arkeologi* No. 2, hlm. 39-53.
- _____. 2007. "Hiasan Kedok Muka Manusia pada Masa Prasejarah di Bali", *Forum Arkeologi* Volume 20 No. 1, hlm. 151-170.
- Koesbardiati, Toetik. 2011. "Lepra pada Sisa Rangka Manusia dari Lewoleba: Relevansinya Terhadap Sejarah Penghunian Indonesia", *Berkala Arkeologi* Vol 31 No. 2, hlm. 89-106.
- Kusumawati, Ayu. 1997. "Kedok Muka Nekara Manikliyu, Kintamani Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai Seni", *Forum Arkeologi* No. 2, hlm. 54-65.
- _____. 1999. "Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa: Hubungan dengan Alam Kematian", *Forum Arkeologi* No.2, hlm. 13-27.
- Liong, Lie Goan. 1965. "Palaeoanthropological Results of the Excavation at the Coast of Lewoleba (Isle of Lombok)", *Anthropos* 60, hlm. 610-624.
- O'Connor, Sue, Ken Aplin, Emma St Pierre, dan Yue-xing Feng. 2010. "Faces of the Ancestors Revealed: Discovery and Dating of a Pleistocene-age Petroglyph in Lene Hara Cave, East Timor", *Antiquity* 84, hlm. 649-665.
- O'Connor, Sue, Mahirta, Julien Louys, Shimona Kealy dan Sally Brockwell. 2017. "New Engraving Finds in Alor Island, Indonesia Extend Known Distribution of Engravings in Oceania",

- Archaeological Research in Asia*, hlm. 1-13.
- O'Connor, Sue, Mahirta, Shimona Kealy, Julien Louys, Hendri A. F. Kaharudin, Antony Lebuhan dan Stuart Hawkins. 2018. "Unusual Painted Anthropomorph in Lembata Island Extends Our Understanding of Rock Art Diversity in Indonesia", *Rock Art Research* Vol 35 Number 1, hlm. 79-84.
- Oktaviana, Adhi Agus, Harry Truman Simanjuntak, I Made Geria, Myrta Artaria, Retno Handini, Agus Hadiwisastra, Pindi Setiawan, Harry Octavianus Sofian, Marlon Nicolai R. Ririmasse, Shinatria Adhityatama, Ngadiran, Mujiyono, Jofel Eliezer Malonda. 2019. "Laporan Penelitian Arkeologi (Menelusuri Jejak Budaya Masa Prasejarah di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur)". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak diterbitkan.
- Permana, R. Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros-Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rouse, Irving. 1960, "The Classification of Artifacts in Arcaheology", *American Antiquity* Volume 25 No. 3, hlm. 313-323.
- Simanjuntak, Truman, M. Ruly Fauzi, J.C. Galipaud, Fadhila A. Azis, Hallie Buckley. 2012. "Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara Timur: Sebuah Pandangan Awal", *Amerta* Vol 30 No 2, hlm. 75-89.
- Sumiati A.S. 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah)", *Berkala Arkeologi* Vol. 5 No 1, hlm. 1-8.
- Suprpta, Blasius. 2017. "Makna Penggambaran "Muka Binatang" dan "Muka Manusia" pada Masa Prasejarah di Indonesia: Kajian Arkeologi Port Prosesual-Perspektif Strukturalisme Claude Lévi-Strauss", *Sejarah dan Budaya* Volume 11 No 1, hlm. 46-54.